

BAB I

PENDAHULUAN

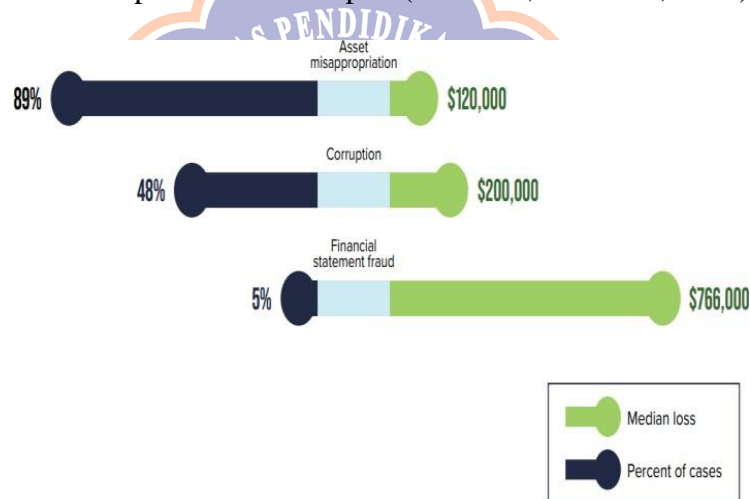
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi global saat ini membawa dampak perubahan ke dalam sistem keuangan (Herawati et al., 2018). Perkembangan teknologi dan perubahan kondisi perekonomian menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan (Masdiantini, 2020). Konsep bisnis perusahaan telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pada awalnya, bisnis perusahaan hanya bertujuan untuk memakmurkan manajemen dan pemegang saham perusahaan serta berfokus pada kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan berfokus hanya mencari keuntungan maksimal bagi para pemegang sahamnya dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia. Perspektif tersebut menyebabkan perusahaan bertindak layaknya “organisasi individual” yang cenderung berfokus pada kepentingannya sendiri (Kurniawan & Wahyuni, 2018).

Keberlangsungan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menghadapi persaingan di pasar (Julianto et al., 2019). Setiap perusahaan yang didirikan umumnya bertujuan untuk menghasilkan profit atau keuntungan sehingga mampu berkembang dan bertahan dalam jangka panjang (Masdiantini, 2020). Namun, demi mencapai tujuan tersebut, beberapa perusahaan rela melakukan berbagai cara untuk menampilkan kondisi keuangan yang tampak sehat, termasuk dengan melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Transparansi dan akuntabilitas menjadi dua konsep yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan (Kurniawan, 2016). Oleh karena itu, peningkatan transparansi sangat dibutuhkan dalam konteks

fungsi pengawasan, mencegah tindakan korupsi dan penyalahgunaan sumber daya publik yang dapat mengakibatkan gangguan (Adiputra et al., 2018).

Fraud merupakan permasalahan serius bagi perusahaan, karena tindakan ini termasuk perbuatan melawan hukum yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok, yang secara langsung menimbulkan kerugian bagi pihak lain. (Prasetyono et al, 2021). Kecurangan atau fraud merupakan tindakan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu (Edy Sujana et al., 2017). Kecurangan dapat terjadi karena pelakunya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan, baik untuk diri sendiri ataupun suatu kelompok (Rachmat, & Zainul, 2022).



Gambar 1. 1.
Persentase Kasus dan Kerugian Fraud
 Sumber : (ACFE, 2024)

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report To The Nations 2024* terdapat 3 skema fraud yang mencakup *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud* (ACFE, 2024). Berdasarkan laporan ACFE tercatat hingga 1921 kasus *fraud* dari 138 negara dengan total kerugian sejumlah \$3,1miliar (ACFE, 2024). Kasus *financial statement fraud* ditunjukkan dengan persentase kasus terkecil sebesar 5%,

namun menimbulkan kerugian rata-rata paling besar yaitu USD 766.000 per kasus dibandingkan dengan aset *misappropriation* dan skema *corruption*.

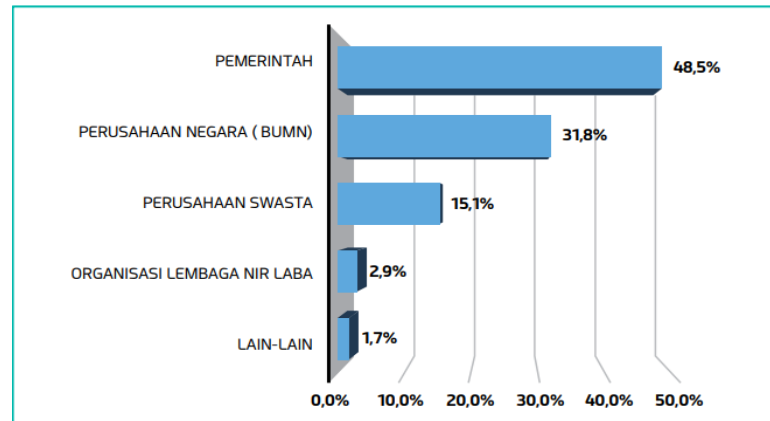
Tindakan kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak, bahkan juga menimbulkan skeptisisme terhadap akuntan dan kredibilitas laporan keuangan (Masdiantini et al., 2022). Menurut ACFE (2022) kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak tertentu untuk memanipulasi atau menghilangkan informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan. Praktik ini mencakup, pencatatan pendapatan yang tidak nyata, pengurangan atas beban atau pengeluaran yang sebenarnya terjadi, serta penggelembungan nilai aset secara tidak wajar dalam penyajian laporan keuangan.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik (Werastuti, 2014). Laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara transparan dan wajar (Saputra & Kurniawan, 2017). Laporan keuangan ialah elemen dari performa sebuah perusahaan yang menyajikan informasi yang dipergunakan oleh manajemen serta investor guna menilai keuntungan serta daya profitabilitas dalam perusahaan (Rochmah, 2025). Laporan keuangan berkualitas ialah satu diantara alat yang dipakai guna menilai sejauh mana kinerja sebuah perusahaan sudah berjalan. Karakteristik laporan keuangan yang berkualitas guna menyajikan laporan keuangan yang mempunyai manfaat bagi pengguna telah dijabarkan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, antara lain dapat dipahami, keandalan, dapat dibandingkan, serta relevan (PSAK IAI, 2024). Perusahaan dengan laporan keuangan yang baik dan berkualitas mampu menawarkan kepada para pihak pengguna laporan keuangan baik pihak internal

serta pihak eksternal perusahaan dengan memberikan data informasi yang akurat terkait keadaan *finansial* serta kegiatan operasional perusahaan (Natalia et al, 2021).

Laporan keuangan yang disajikan secara transparan dan akurat dapat memperkuat kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Kreditbilitas laporan keuangan menjadi kunci utama dalam menilai Kesehatan perusahaan, khususnya pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan BUMN memegang peranan strategis dalam mendukung pembangunan serta pengembangan perekonomian nasional. Sebagai entitas yang menjadi bagian dari sektor publik, BUMN memiliki tanggung jawab besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan layanan publik yang esensial bagi masyarakat (Lestari, 2023).

Namun demikian, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah *fraud* di tahun 2022, tercatat sebanyak 23 kasus. Selain itu, *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia pada tahun 2020 juga melakukan riset yang memperlihatkan bahwa perusahaan BUMN menduduki peringkat kedua dalam organisasi yang dirugikan akibat *fraud* dengan persentase sejumlah 31,8% setelah organisasi pemerintah (ACFE Indonesia, 2020).



Gambar 1. 2.
Grafik Organisasi yang Dirugikan Fraud
Sumber : (ACFE Indonesia, 2020)

Kecurangan laporan keuangan pada BUMN menjadi isu penting karena berdampak pada akuntabilitas publik dan kepercayaan investor (Juniarti & Yunita, 2025). dikutip oleh CNBC Indonesia mengungkapkan bahwa masih banyak perusahaan BUMN yang melakukan *window dressing* dengan cara memperindah laporan keuangan demi menciptakan citra kinerja yang baik (Sandi, 2020). BUMN beroperasi di sektor-sektor strategis seperti energi, konstruksi, transportasi, perbankan, dan farmasi. Kasus *fraud* pada BUMN tidak hanya berdampak pada perusahaan itu sendiri, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Adapun beberapa kasus kecurangan keuangan yang melibatkan perusahaan BUMN yang akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1.
Daftar Perusahaan BUMN yang Terlibat dalam Kasus kecurangan Laporan keuangan

No	Perusahaan BUMN	Keterangan Kasus
1	PT Waskita Karya Tbk & PT Wijaya Karya Tbk (2023)	Waskita dan WIKA melakukan manipulasi laporan keuangan. Kecurangan terjadi dikarenakan kondisi lapangan tidak diungkapkan secara fakta dalam laporan keuangan, yang mana dalam pelaporan keuangan dicatat seolah-olah mendapatkan keuntungan bertahun-tahun pada cashflow (Idris, 2023).

No	Perusahaan BUMN	Keterangan Kasus
2	PT Garuda Indonesia Tbk (2018)	PT Garuda mencatat keadaan <i>finansial</i> mengenai laba bersih dari kerja sama antara PT Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan iklan dimana laba tersebut berasal dari pendapatan yang belum terealisasi. Laporan keuangan 2018 tercatat adanya laba bersih sebesar Rp 11,33M, hal tersebut meningkat dratis dibanding tahun 2017 tercatat rugi sejumlah \$216,5juta. Oleh karena itu, terdapat kontroversi dugaan bahwa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan PSAK (Prastowo, 2019).
3	PT Indofarma Tbk (2019–2023)	Penetapan tersangka terhadap mantan Direktur Utama PT Indofarma Tbk atas tindakan manipulasi laporan keuangan tahun 2020. Kecurangan dilakukan dengan memanipulasi akun piutang atau utang serta uang muka pembelian produk alat kesehatan. Tujuan dilakukannya manipulasi yaitu agar target perusahaan terlihat terpenuhi pada tahun 2020 sehingga laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan berkualitas (Binekasri, 2024).

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, fenomena kecurangan dalam laporan keuangan semakin marak terjadi, yang disebabkan oleh tindakan sengaja dari beberapa pihak demi memperoleh keuntungan. Fenomena ini berpotensi merusak kepercayaan investor dan para pemangku kepentingan lainnya, serta menimbulkan dampak negatif terhadap reputasi perusahaan (Rochmah, 2025). Kasus *fraud* berpotensi terus terjadi apabila perusahaan tidak melakukan pendeteksian sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan, salah satunya dengan menggunakan *Fraud Pentagon Theory*.

Fraud Pentagon merupakan teori yang dikembangkan sebagai penyempurnaan dari *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) serta pengembangan lanjutan dari *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe &

Hermanson (2004). Teori *Fraud Pentagon* menambahkan dua elemen baru dalam faktor kecurangan, yaitu *competence* dan *arrogance*. Jika *Fraud Triangle Theory* lebih menitikberatkan pada kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tingkat menengah, maka *Fraud Pentagon Theory* memiliki cakupan yang lebih luas karena berfokus pada berbagai skema kecurangan yang melibatkan lebih banyak pihak dalam organisasi (Yulistika, 2023). Adapun 5 faktor pemicu kecurangan menurut *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe yaitu :

1. *Pressure*/Tekanan,
2. *Opportunity*/Kesempatan,
3. *Rationalization*/Rasionalisasi,
4. *Competence*/Kompetensi,
5. *Arrogance*/Arogansi.

Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* merupakan suatu sistem untuk mengetahui tingkat kestabilan pertumbuhan aset pada suatu perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan, manajemen cenderung berupaya menampilkan keadaan *finansial* perusahaan seolah-olah berada dalam situasi yang baik (Dewi et al., 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, apabila perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin kecil (Riskiani & Yanto, 2020b).

Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan dengan *ineffective monitoring* merupakan penjelasan tentang seberapa lemahnya pengawasan manajemen yang ada pada suatu perusahaan (Zahara & Novita, 2020). Dengan adanya kelemahan pada pengawasan manajemen, maka ini dapat menjadi kesempatan bagi manajemen dalam melakukan tindak kecurangan seperti penyimpangan ataupun

pemanipulasian laporan keuangan. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan yang disebabkan oleh dominasi manajemen yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi dan pengendalian internal yang dapat memicu peluang manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Pradana, 2019).

Variabel *rationalization* yang di proksikan dengan *audit opinion* merupakan pendapat auditor atas suatu kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor tersebut. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas adalah salah satu opini yang diberikan oleh Auditor. Dalam penyajian laporan keuangan, opini auditor mengenai kesimpulan dari laporan keuangan yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya adalah salah satu hal terpenting yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dilihat keadaan hingga proses dan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan audit berlangsung. Salah satu opini yang diberikan auditor adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Opini ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjas tersebut dalam opini nya (Yulistika, 2023)

Variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in directors* merupakan salah satu faktor yang berpotensi memicu terjadinya kecurangan. Kecurangan tersebut dapat terjadi melalui pemanfaatan posisi dan kewenangan yang dimiliki oleh direksi untuk memengaruhi pihak lain dalam melakukan tindakan kecurangan. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan adanya kepentingan tertentu, termasuk kepentingan politik. Selain itu, masuknya direksi baru dapat

menimbulkan masa penyesuaian (stress period) yang berdampak pada meningkatnya peluang terjadinya kecurangan (Pradana, 2019).

Variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent numbers of CEO's picture*. *Arrogance* merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang ingin mendapatkan pujian, kehormatan dan dihargai orang lain yang dikarenakan memiliki kinerja yang selalu meningkat, walaupun untuk memperoleh peningkatan dengan melakukan *fraud* (Bawekes et al., 2018). Potret *CEO* yang paling sering ditampilkan umumnya merupakan foto *CEO* yang dimuat dalam annual report perusahaan. Penampilan foto *CEO* dalam laporan tahunan tersebut dapat mencerminkan tingkat kesombongan yang dimiliki. *CEO* cenderung ingin menunjukkan posisi dan statusnya dalam perusahaan kepada publik, pernyataan Crowe (2011). Sikap kesombongan tersebut berpotensi mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan melalui pemanfaatan kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki oleh *CEO* (Yulistika, 2023).

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Salah satu penelitian terdahulu Rusmana & Tanjung (2020) dengan judul “”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya variabel tekanan eksternal yang terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, serta gambar *CEO* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zahara & Novita (2020) dengan judul “*Crowe's Fraud Pentagon* Dalam Mengindikasi Kecurangan Laporan Keuangan”.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel *financial stability, financial target, external pressure, auditor opinion, background of director, CEO's involved in political activities* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) dengan judul “Analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perusahaan manufaktur”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *financial target, nature of industry, quality of external auditor dan frequent number of CEO* berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan, variabel *change of auditor dan change of direction* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yanti & Riharjo (2021) dengan judul “Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon Theory*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *nature of industry, change of directors, dan frequents number of CEO's pictures* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan variabel *financial stability, change in auditor* tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sukmawati (2021) dengan judul “Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon* (Studi Empiris Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal,

target keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan gambar *CEO* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khuluqi & Napisah (2022) dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya variabel *razionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan, variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *competence* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. ditinjau dari peran variabel moderasi, hanya variabel *razionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan, variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *competence* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lauwrens & Yanti (2022) dengan judul “Pengaruh Elemen *Fraud Pentagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan variabel arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sementara itu, komite audit sebagai variabel moderasi mampu memperkuat perannya dalam mengendalikan pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kompetensi terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yulistika (2023) dengan judul “Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi (Studi Empiris Pada

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *financial target*, *nature of industry*, *change of auditor*, *audit opinion*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan, variabel *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel *effective monitoring* berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mujati & Laily (2023) dengan judul "Pengaruh Elemen *Fraud Pentagon* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Startup Di Bursa Efek Indonesia)". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan gambar *CEO* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Oktaviani & Wenny (2023) dengan judul "*Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan gambar *CEO* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hastuti (2023) dengan judul "*Fraud Pentagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *financial target*, *change of auditor*, dan *change of direction* berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Sedangkan, variabel *nature of industry*, *quality of external auditor*, dan *frequent number of CEO* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Habibah (2024) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan pada Laporan Keuangan : Analisis Berbasis Pentagon Theory (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2019-2022)”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of main director*, dan *frequent number of CEO picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh masing-masing variabel terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, *Fraud Pentagon Theory* digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan factor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2024)”. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, opini auditor, pergantian direksi, serta jumlah gambar *CEO* terhadap kecurangan laporan keuangan. Diharapkan penelitian ini

dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan berkualitas dalam mengkaji fenomena kecurangan laporan keuangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Terdapat kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang menimbulkan kerugian besar, baik *finansial* maupun reputasi
2. Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara di *Asia-Pacific* dengan jumlah *fraud* sebanyak 23 kasus di tahun 2022.
3. Besarnya kerugian yang diakibatkan dari kasus kecurangan laporan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka pembatasan masalah diperlukan dalam penelitian ini. Agar penelitian terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan maka penulis memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya berkaitan dengan “Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2024)”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan urian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah audit opinion berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *frequent numbers of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui *financial stability* keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *audit opinion* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *change in directors* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *frequent numbers of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6 Manfaat hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat teoritis

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya bidang akuntansi forensik dan pelaporan keuangan.
- b) Memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- c) Memberikan penguatan empiris terhadap teori keagenan yang menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.
- d) Menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan variabel lain terkait kecurangan laporan keuangan di BUMN maupun sektor lain.

1.6.2. Manfaat praktis

- a) Bagi Peneliti Selanjutnya :
 Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris terkait penerapan teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN serta menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya.
- b) Bagi perusahaan BUMN:
 Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan BUMN dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan melalui pemahaman faktor-faktor *fraud pentagon* seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Hasil penelitian dapat membantu manajemen meningkatkan sistem pengendalian internal, transparansi laporan keuangan, serta memperkuat tata kelola perusahaan (*good corporate governance*).

c) Bagi investor dan pemegang saham:

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan menghindari perusahaan dengan potensi manipulasi laporan keuangan.

d) Bagi regulator :

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi regulator dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan BUMN, khususnya terkait transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini juga dapat membantu dalam penyusunan kebijakan untuk meminimalkan praktik kecurangan di perusahaan publik. masukan dalam merumuskan kebijakan, regulasi, dan sistem pengawasan yang lebih efektif.

